

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid pada awalnya merupakan pusat segala suatu kegiatan, bukan saja sebagai pusat ibadah khusus, seperti Salat dan I'tikaf. Akan tetapi, masjid juga merupakan pusat kebudayaan dan muamalat. Masjid merupakan tempat dimana lahir kebudayaan Islam yang demikian kaya berkah.¹ Terlihat juga tulisan yang ada didalam lembaran-lembaran sejarah peradaban sejarah Islam bahwa masjid adalah tempat dari proses pendidikan pada masa kejayaan Islam.

Umat Islam pada umumnya ketika mendapat pertanyaan tentang apa itu masjid, jawaban mayoritas adalah tempat salat. Berdasarkan kebenaran pada akarnya. Namun berdasarkan makna sebenarnya, jawabannya tidak seluruhnya benar karena Allah telah menciptakan alam semesta sebagai tempat ibadah. Nabi Muhammad bersabda semua tempat di muka bumi ini bisa digunakan sebagai tempat berdoa. Dari Jabir Bin 'Abdillah Nabi Muhammad SAW bersabda,

لِي الْأَرْضُ أَوْطَهُورٌ مَسْجِدًا، وَأَيُّمَا رَجُلٍ أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ
وَجُعِلَتْ

¹ Sofan safri harahap, *manajemen masjid*. (yogyakarta: Dhana Bhakti Prima, 1993), hlm 5.

“Seluruh bumi dijadikan sebagai tempat salat dan untuk bersuci. Siapa saja yang dari umatku yang mendapati waktu salat, maka salatlah di tempat tersebut” (HR. Bukhari no. 438 dan Muslim no. 521).²

Intinya, sujud kepada Allah tidak terikat pada tempatnya. Tidak ada perbedaan sujud di bumi manapun atau di bangunan masjid sekalipun. Masjid merupakan tempat umat Islam mendirikan *hablum minallah* (hubungan Rohani/ hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan antar manusia) juga menjalin persaudaraan sebagai sesama hamba Tuhan secara fisik dan mental.³ Masjid tidak hanya merupakan lembaga Muslim yang paling terkemuka, namun juga berfungsi sebagai pusat di mana ajaran Islam tradisional dipelajari, disebarluaskan, dan dipromosikan. Umat Muslim pergi ke masjid untuk belajar lebih banyak tentang agama dan menghafal serta membaca Al-Quran.

Pada zaman Nabi Muhammad SAW, masjid tidak hanya sekedar tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat kegiatan umat Islam. Nabi mengajarkan berbagai macam peraturan pengetahuan, sosial, ekonomi dan budaya di dalamnya. Dari masjid pula beliau membentuk dan membina umat Islam. Bangunan masjid bukan lagi untuk tempat salat, melainkan masjid merupakan

² Muslim bin al-Hajaj, *shahih Muslim juz 5*, hlm. 325.

³ Ridin Sofwan, *penguatan manajemen pemberdayaan fungsi masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang*, (Semarang: LP2M IAIN Walisongo Semarang, 2013), hlm. 3.

tempat pembinaan umat islam baik dari segi ibadah, sosial dan aspek budaya Islam.⁴

Jika berbicara tentang masjid, maka tidak terlepas dengan peran remaja masjid. Pada masa dahulu, peran remaja masjid sangatlah penting terutama dalam membentuk generasi Islam serta karakter. Dakwah yang dilakukan untuk menyebarkan Islam di Nusantara sangatlah terencana dan tidak spontanitas. Sehingga berhasil mengubah masyarakat yang dulu mayoritas Hindu menjadi mayoritas Muslim tanpa harus merusak nilai-nilai budaya.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda. Masa remaja ini biasa juga dikenal sebagai periode kehidupan yang emosinya sangat menonjol. Rentang waktu usia remaja dibedakan menjadi tiga, yaitu masa remaja awal antara usia 12- 15 tahun, masa remaja tengah antara usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir antara usia 18-21 tahun.⁵

Remaja masjid merupakan generasi penerus bangsa dan agama. Suatu perkumpulan pemuda yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di lingkungan masjid. Maka peran sosial keagamaannya sangat diperlukan dan muktak keberadaannya untuk mengadakan pembinaan dan pengembangan

⁴ Hanafie Syahrudin dan Aboed S. Abdullah, *Mimbar Masjid*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1998), hlm. 339-340.

⁵ Hizbun Al-Faiyadh bin Sulaiman, dkk. *Peran remaja masjid dalam meningkatkan kemakmuran masjid sabilil jannah di kampung Doy, Banda Aceh*. Vol 2, no 1, hlm. 47.

dalam memakmurkan masjid, guna meningkatkan pendidikan Islam dengan penuh semangat, kerja keras, dan ikhlas dalam beraktivitas. Sehingga fungsi dinamika masjid itu sendiri dapat dipertahankan kelanggengannya.⁶

Kedudukan remaja terhadap masjid memiliki peran yang sangat penting. Dalam konteks kemasjidan, generasi muda menjadi harapan besar bagi kemakmuran masjid pada masa kini dan mendatang. Rasulullah SAW. bersabda:

“يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ لَأَيُّومٍ لَّا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ ... وَشَابُّ نَشَأً فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ”
سَبْعَةٌ

“Ada tujuh golongan manusia yang akan dinaungi oleh Allah dalam naungan (Arsy-Nya) pada hari yang tidak ada naungan (sama sekali) kecuali naungan-Nya: ...dan seorang pemuda yang tumbuh dalam ibadah (ketaatan) kepada Allah” (HR. Bukhari no. 1357 dan Muslim no. 1031).⁷

Agama juga memiliki fungsi sebagai penyelamat, karena dimanapun manusia itu berada, ia pasti ingin selamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada para penganutnya meliputi dua alam, yaitu: alam dunia dan alam akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan kepada para penganutnya melalui: pertama, pengenalan sakral, berupa keimanan kepada tuhan. Dengan perantara langkah menuju kearah itu secara praktisnya dilaksanakan dengan berbagai cara, antara lain: mempersatukan diri dengan tuhan, dan kedua pembebasan dan pembersihan diri (penebusan dosa) dan

⁶ Ibid , hlm. 48.

⁷ Aslati, Silawati, Sehani, Nuryani, “Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid di Labuh Baru Barat)”, Jurnal Masyarakat Madani, Vol. 3, No. 2, Desember 2018, 2.

kelahiran kembali.⁸ Namun pernyataan dari kelahiran kembali tidak sesuai dengan pandangan islam.

Islam memberikan fungsi yang jelas kepada manusia sebagai makhluk sosial, yakni fungsi ibadah. Yang dimaksud dalam fungsi ibadah ialah seluruh aktivitas sosial manusia selalu termasuk dalam ibadah. Fungsi penciptaan manusia adalah untuk penyembahan kepada sang pencipta, Allah SWT. Dalam ibadah, seorang hamba dituntut untuk taat terhadap Allah SWT, dalam segala hal yang menyangkut perintah dan larangan-Nya dengan slogan *sami'na wa atha'na*. Allah SWT, menciptakan manusia supaya mereka beribadah kepada-Nya, akan tetapi ibadah yang dilakukan manusia tidak akan membawa manfaat apapun bagi-Nya.

Akan tetapi, pengertian ibadah yang sesungguhnya itu merupakan tujuan pada dirinya. Dengan melakukan ibadah, manusia akan tahu dan sadar bahwa betapa hina dan lemah dirinya bila berhadapan dengan kuasa Allah SWT. Jika hal itu benar-benar telah dihayati, maka berbagai manfaat akan diperoleh dengan sendirinya. jadi, tujuan hakiki ibadah adalah menghadapkan diri kepada Allah SWT saja dan meng-Esakan-Nya sebagai tumpuan harapan segala hal.⁹

Melalui peran remaja Islam masjid, masjid mampu menjadi wadah pembentukan karakter serta pendidikan karakter bagi masyarakat sekitar,

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 322.

⁹ Isnatin Ulfah, *FIQIH IBADAH Menurut Al-Qur'an, Sunnah, dan Tinjauan Berbagai Madzhab* (Ponorogo, STAIN Po PRESS, 2009),5-6.

khususnya remaja-remaja yang didalam dunia nyata pergaulannya kini sangat rawan. Dimana banyak kita jumpai pergaulan para remaja diluar sana yang memprihatinkan dan layak untuk diberi bimbingan serta arahan. Hal itu bisa terjadi karena adanya beberapa faktor, seperti tidak adanya upaya yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dalam mengembalikan moral dan karakter anak, serta peran masyarakat itu sendiri dalam memberikan sentuhan pendidikan karakter.

Seperti halnya yang dilakukan remaja masjid sekaligus takmir masjid Al-Muhajirin Kelurahan Nelayan Indah. Dalam rangka mengembalikan nilai-nilai religiusitas dan pembentukan karakter bagi masyarakat khususnya anak remaja. Sebagaimana mestinya, remaja masjid sekaligus takmir masjid berupaya melakukan berbagai macam kegiatan penunjang serta strategi secara rutin kepada masyarakat sekitar. Harapannya adalah melalui berbagai macam kegiatan tersebut akan timbul kesadaran pentingnya menjaga moral serta karakter dalam diri masing-masing individu.

Karena begitu sangat pentingnya meningkatkan pembentukan karakter dan religiusitas pada remaja, maka peneliti tertarik mengangkat penelitian yang berjudul **“PERAN ORGANISASI REMAJA MASJID AL-MUHAJIRIN DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS GENERASI MUDA DI KELURAHAN NELAYAN INDAH, KECAMATAN MEDAN LABUHAN”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diangkat rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran generasi muda di Kelurahan Nelayan Indah, Kecamatan Medan Labuhan?
2. Bagaimana aktivitas religi di Oraginasi Remaja Masjid Al-Muhajirin Kelurahan Nelayan Indah, Kecamatan Medan Labuhan?
3. Bagaimana Oraganisasi Remaja Masjid Al-Muhajirin dalam meningkatkan religiusitas generasi muda Kelurahan Nelayan Indah, Kecamatan Medan Labuhan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, sesuai dengan masalah diatas, ialah:

1. Untuk mengetahui generasi muda di Kelurahan Nelayan Indah, Kecamatan Medan Labuhan.
2. Untuk mengetahui aktivitas religi di Oraginasi Remaja Masjid Al-Muhajirin Kelurahan Nelayan Indah, Kecamatan Medan Labuhan.
3. Untuk mengetahui bagaimana organisasi remaja Masjid Al-Muhajirin dalam maningkatkan religiusitas generasi muda Kelurahan Nelayan Indah, Kecamatan Medan Labuhan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk peneliti/penulis dapat berguna untuk menambah serta memperluas wawasan dan keilmuan serta dapat menjadi referensi atau tambahan ilmu pengetahuan terhadap mahasiswa mengenai peran remaja masjid dalam meningkatkan religiusitas generasi muda di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait pengetahuan tentang dunia keagamaan dan terlebih khusus lagi dalam hal meningkatkan karakter dan religius pada remaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pihak lain dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Serta untuk remaja masjid, penulis berharap dapat membantu para pengelola lembaga dakwah, terlebih khususnya aktifis masjid dalam memaksimalkan fungsi dan peran organisasi remaja masjid.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian penulis didalam judul penelitian. Adapun batasan istilah dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan¹⁰. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.
2. Organisasi adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai tujuan bersama atau sekelompok tujuan.
3. Remaja masjid adalah organisasi dakwah islam yang mengambil spesialisasi dalam pembinaan remaja muslim melalui masjid.
4. Meningkatkan adalah suatu proses atau suatu tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan sesuatu, baik secara kualitas maupun kuantitas
5. Religiusitas adalah proses seseorang dalam memahami dan menghayati dirinya untuk hidup & berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Dalam hal ini mencakup aspek-aspek yang bersifat teologi (keyakinan), pengetahuan keagamaan, serta pengamalan/praktik keagamaan.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014).

6. Generasi muda adalah kelompok, golongan, angkatan, kaum muda, yang hidup dalam jangka waktu tertentu dan mempunyai tugas untuk melanjutkan pembangunan bangsanya.

Berdasarkan batasan istilah diatas maka dapat di pahami bahwa maksud penelitian ini adalah peran yang dimaksudkan adalah peran dari remaja masjid dalam meningkatkan religiusitas generasi muda di Kelurahan Nelayan Indah.

F. Telaah Pustaka

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, adapun karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Nurkeke Roma A Manik, 2021. Peran remaja masjid Al-Ikhlas dalam meningkatkan keagamaan di masyarakat Desa Panji Bako Kecamatan Sitinjo Kabupaten Dairi.¹¹ Diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Hasil penelitian ini bahwa remaja Masjid Al-Ikhlas yang ada di Desa Panji Bako dalam menjalankan perannya dalam meningkatkan kegiatan keagamaan ialah: 1. Berpartisipasi dalam memakmurkan masjid, 2. Sebagai penggerak dan pendorong masyarakat, 3. Mendukung kegiatan takmir masjid, 4. Wahana pendidikan dan

¹¹ Nurkeke Roma A Manik, *Peran remaja masjid Al-Ikhlas dalam meningkatkan keagamaan di masyarakat Desa Panji Bako Kecamatan Sitinjo Kabupaten Dairi*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.

pembinaan remaja Masjid. Faktor yang mempengaruhi atau kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh remaja Masjid dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di masyarakat Desa Panji Bako ialah: latar belakang anggota, sumber dana, fasilitas masjid, dan partisipasi masyarakat. Adapun kendala yang dihadapi oleh remaja Masjid Al-Ikhlas dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di masyarakat ialah berasal dari masyarakat dan remaja masjid itu sendiri.

Persamaan telaah pustaka diatas adalah sama-sama membahas tentang peran dari sebuah organisasi remaja masjid. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang peran remaja masjid dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di masyarakat. Sedangkan skripsi ini membahas tentang peran remaja masjid dalam meningkatkan religiusitas generasi muda di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan.

2. Skripsi Agustriawan, 2019. Peranan Remaja Masjid dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Manorang Salo Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.¹² Diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Makassar.

¹² Agustriawan, *Peranan Remaja Masjid dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Manorang Salo Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng*, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Peranan Remaja Masjid di Kelurahan Manorang Salo memiliki kedudukan dan peran yang sangat strategis dalam rangka memperdayakan remaja dan memakmurkan Masjid pada umumnya, khususnya Masjid Manorang Salo. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perannya seperti kajian ahad pagi dan bakti sosial. 2). Pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Manorang Salo lebih kepada bagaimana merangkul remaja dan mengikut sertakan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan remaja Masjid seperti kegiatan sosial serta kegiatan yang menarik perhatian para remaja seperti mengundang tokoh agama untuk memberikan ceramah. 3). Peranan remaja Masjid dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Manorang Salo dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan, baik itu kegiatan keagamaan maupun sosial serta melakukan kegiatan training atau pengkaderan untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Dengan mengikutsertakan remaja-remaja di Kelurahan Manorang Salo agar remaja ini nantinya menjadi generasi yang berakhlak.

3. Skripsi Yayan Asilan Syah, 2016. Peranan Remaja Masjid Dalam Pendidikan Karakter (Studi Masjid Jogokariyan Yogyakarta).¹³ Diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil penelitian ini adalah : 1. Tantangan dunia remaja bagi remaja masjid jogokaryan antara lain: a. Karakter labil. b. Akrab dengan sosial media yang kadang disalah gunakan. c. Adaptasi dengan lingkungan

¹³ Yayan Asilan Syah, *Peranan Remaja Masjid Dalam Pendidikan Karakter (Studi Masjid Jogokariyan Yogyakarta)*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

baru. d. Karakter ekonomi. 2. Program masjid jogokaryan, antara lain: a. Majelis jejak nabi. b. Kajian riyadhus al-shalihin. c. Forum kajian malam selasa. d. Pengajian malam rabu. e. Tadarus kajian Al-Qur'an keliling. f. Kesenian dan keterampilan. g. Olahraga. h. Kerja bakti sosial masyarakat, dan i. Kampung ramadhan. 3. Partisipasi remaja dalam kegiatan karakter antara lain: a. Kedisiplinan mengadakan kegiatan. b. Kepemimpinan yang baik. c. Kerjasama antar pengurus. d. Menjalin hubungan baik dengan remaja dan orang tua. 4. Faktor penghambat pendidikan karakter oleh Remaja Masjid Jogokariyan antara lain: a) Kurangnya sumber daya manusia atau SDM pembina (tenaga kependidikan). b) faktor keluarga. c) faktor kurangnya kesadaran pendidikan. Sedangkan faktor pendukungnya antara lain: a) adanya komunikasi yang baik. b) adanya kesadaran diri dari remaja untuk berubah. c) pemanfaatan media teknologi. d) adanya sarana dan prasarana yang lengkap.

Kumpulan dari ketiga penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang peran dari remaja masjid. Namun dari ketiga tersebut belum ada judul yang sama dengan judul peneliti. Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terdapat perbedaan lokasi penelitian, dan perbedaan objek penelitian, serta penelitian yang penulis lakukan ini terfokus pada peran remaja masjid dalam meningkatkan religiusitas generasi muda di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan: dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang penulisan skripsi ini dengan menyajikan beberapa sub bab yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Uraian Teoritis: pada bab ini peneliti akan menyajikan teori-teori untuk menyajikan dengan permasalahan di dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian: pada bab ini peneliti akan menyajikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian. Dengan menggunakan beberapa sub bab yaitu: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan dan Hasil Penelitian: pada sub bab ini peneliti akan menyajikan dan menerapkan hasil dari penelitian yang telah di dapat oleh peneliti.

Bab V Kesimpulan dan Saran: dalam bab ini peneliti akan menerapkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah di dapat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PERAN ORGANISASI REMAJA MASJID

Organisasi Remaja Masjid adalah suatu organisasi yang memiliki kebijakan atas kehendak sendiri dan relative independent dalam menggerakkan urusan rumah tangga organisasi dan membina anggotanya.¹⁴ Menurut Siwanto “remaja masjid adalah suatu organisasi atau wadah kerja sama yang dilakukan oleh dua orang remaja muslim atau lebih yang memiliki keterkaitan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama”.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa remaja masjid merupakan organisasi yang berada dalam naungan masjid yang cakupan wilayah kerjanya kepada para remaja yang mendukung program kerja yang berkaitan dengan masjid.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni peran yang artinya permainan atau sandiwara. Sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁶ Peran adalah bagian tugas utama yang harus dilakukan. Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kenyataan maka dia menjalankan suatu peran. Peran disini bisa diartikan sebagai bentuk usaha yang harus dilakukan oleh Remaja

¹⁴ Asadulah Al-Faruq, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), hlm. 210.

¹⁵ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 80.

¹⁶ Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 854.

Masjid. kegiatan disini dapat berupa pendidikan, pembinaan, training atau mentor oleh remaja.

Peran organisasi remaja masjid sangat penting bagi pengurus atau takmir masjid dan lingkungan sekitar wilayah masjid. Kegiatan dari organisasi ini bertujuan untuk membentuk suatu kepribadian melalui pendidikan budi pekerti, yang mana hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata seseorang dikehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan tujuan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) yaitu untuk membentuk pendidikan budaya dan karakter bangsa. Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

1. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

5. Mengembangkan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dengan penuh kekuatan.¹⁷

B. RELIGIUSITAS

1. Pengertian Religiusitas

Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religi, *religion* (Inggris), *religio* (Latin) dan *ad-Dien* (Arab). Menurut Drikarya, kata religi berasal dari bahasa latin yaitu religio yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang keseluruhannya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan (*hablum minallah*) atau sesama manusia (*hablum minannas*) serta alam sekitarnya.¹⁸ Religiusitas berasal dari kata bahasa latin, yaitu *religio* yang berarti agama, kesalehan dan jiwa keagamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (Keagamaan).¹⁹ Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu

¹⁷ Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan}, hlm. 7

¹⁸ Ari Widiyanta, "Sikap terhadap Lingkungan dan Religiusitas", Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Vol.1, 2 (2005), hlm. 80.

¹⁹ Tim penyusun kamus, kamus besar bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 1250

keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada Agama.

Religiusitas merupakan perilaku keberagamaan yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual, tetapi juga adanya keyakinan, pengalaman dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya.²⁰ Religiusitas mengukur seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan dalam agama yang dianutnya.²¹

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari sebuah kepercayaan dan sikap-sikap atau upacara-upacara yang menghubungkan seorang individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keberadaan.²²

Religius adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*) dan bukan sekedar mengaku punya agama yang meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku (moralitas agama) dan sikap Sosial keagamaan. Dalam Islam religiusitas dari garis besarnya tercermin dalam pengalaman aqidah, syariah dan akhlak, atau ungkapan lain: iman, Islam dan Ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki

²⁰ Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori, Psikologi Agama: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005), hlm. 71.

²¹ Fuad Anshori dan Rachma Diana Mucharam, Mengembangkan Kreativitas dalam Prespektif Psikologi (Yogyakarta : Menara Kudus, 2002), hlm. 71.

²² Zakiah Drajat, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta : Bulan Bintang, 1993)

seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.²³

Sebagaimana Firman Allah :

رَسُولُهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ
هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ

Artinya: *“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur’an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai”*. (QS. At-Taubah: 33)²⁴

Berdasarkan uraian di atas, religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi dalam hal ini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Dalam kehidupan sehari-hari, religiusitas seharusnya teraktualisasi dalam bentuk amal shaleh berupa segala ucapan dan tindakan yang baik dan bermanfaat. Hal tersebut sebagai bukti akan adanya tanggung jawab.

Berbagai perasaan akan berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati kehidupan yang terbiasa agamis untuk lebih dekat kearah hidup agamis lagi. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapatkan pendidikan agama akan lebih mudah terdorong ke dalam lingkungan yang negatif. Hal tersebut

²³ Ibd, hlm. 132.

²⁴ Al-Qur’anul Karim QS. At-Taubah, ayat 33.

dapat disebabkan karena perasaan ingin tahu dan perasaan super yang tumbuh pesat pada masa remaja.

Corak keagamaan para remaja juga ditandai dengan adanya pertimbangan sosial. Akan timbul konflik dalam kehidupan beragama antara pertimbangan moral dan material. Karena kehidupan dunia yang penuh dengan material, maka remaja cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.

2. Dimensi-dimensi Religiusitas

Dalam bukunya, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, C.Y. Glock dan R. Stark (1998) menyebutkan ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yaitu; dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi. Menurut Glock dan Stark kelima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut :

a. Dimensi Keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan manusia yang berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui doktrin-doktrinnya. Dimensi keyakinan mengukur seberapa jauh seseorang berpegang teguh pada keyakinan tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin keagamaan (Islam), seperti, keimanan tentang Allah SWT, para malaikat, para nabi dan rasul, kitab-kitab Allah SWT, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

Seorang Muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa aqidah yang kuat. Dimensi aqidah ini mengungkapkan masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, malikat, kitab-kitab, nabi, hari pembalasan dan qadha dan qadar), kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Inti dimensi aqidah dalam ajaran Islam adalah Tauhid atau mengesakan dan ketaqwaan kepada Allah. Agama Islam menyeru manusia agar beriman dan bertaqwa.²⁵

Perkembangan rasa keagamaan pada usia remaja bersifat abstrak, yaitu penilaian diri secara abstrak yang berhubungan dengan Tuhan.²⁶ Perkembangan keagamaan pada masa remaja yang berhubungan dengan keyakinan merupakan lanjutan dari yang telah diterima pada masa anak-anak, materi baru yang diterima pada masa anak-anak, atau materi baru yang diterima pada masa remaja. Akan tetapi, cara pandang remaja terhadap kebenaran Tuhan atau agama berbeda dengan masa sebelumnya.²⁷

Pada masa remaja akan menerima paham lingkungan. Apabila pada usia anak belum memiliki keyakinan yang kuat, maka remaja mudah menerima keyakinan berbeda yang datang dari lingkungannya. Hal tersebut terjadi karena rendahnya intensitas pendidikan agama. Oleh

²⁵ Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, Watak Pendidikan Islam, (Jakarta : Friska Agung Insani, 2000), hlm. 138.

²⁶ Iin Inyani, “ Fungsi Conscience dalam perkembangan rasa Agama usia remaja “, Jurnal Al-Adyan Vol. X, 2 (Juli-Desember, 2015), hlm. 195.

²⁷ Ramayulis, Psikologi Agama, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002) hlm. 58-59.

karena itu, perlunya menekankan pendidikan agama yang kuat bagi remaja.

b. Dimensi Peribadatan dan Praktek (*the ritualistic dimension*)

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang Muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah SWT. Dimensi praktek agama ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang Muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan salat, banyak berdzikir, berdoa, rajin berpuasa dan zakat serta ibadah-ibadah lainnya.

Yang dimaksud dengan ibadah adalah secara luas, meliputi kehidupan dengan segala kepentingannya. Dalam kerangka ini, ibadah-ibadah fardhu seperti salat, zakat, puasa dan haji mengandung maksud mendidik ruh dan mengarahkan pendidikan kepada orientasi akhlak. Pada waktu yang sama, ibadah-ibadah tersebut merupakan daya pendorong bagi individu untuk menghadapi kehidupan nyata dengan segala problem dan rintangannya, sidamping itu merupakan daya penggerak untuk merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakat.²⁸

²⁸ Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, Watak Pendidikan Islam, (Jakarta : Friska Agung Insani, 2000), hlm. 138.

pada masa remaja, tujuan dan sifat peribadatan bersifat abstrak dan umum. Peningkatan aktivitas peribadatan dilakukan dengan beberapa usaha pendekatan. Usaha-usaha tersebut dilakukan dengan pembiasaan sehari-hari, tetapi juga memberikan pemahaman terhadap makna peribadatan yang sebenarnya.

c. Dimensi Penghayatan atau *Feeling (the experiecial dimension)*

Dimensi ini membahas tentang penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya, bagaimana perasaan mereka terhadap Tuhan, dan bagaimana mereka bersikap terhadap agama. Hal ini tidak bisa dikatakan bahwa seseorang tersebut telah benar dan sempurna dalam beragama, namun pengalaman yang hadir bisa jadi merupakan harapan-harapan yang muncul pada diri seseorang tersebut.

d. Dimensi Pengetahuan Agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini tentang sejauh mana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka ikuti. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang paling beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Sebelum melaksanakan dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam dimensi ini seseorang seharusnya telah memiliki pengetahuan dasar tentang agamanya hal-hal yang diwajibkan, dilarang, dianjurkan dan lain-lain. Seseorang yang memiliki

keyakinan yang kuat saja tidak akan cukup, karena seseorang yang memiliki keyakinan harus tetap memiliki pengetahuan tentang agamanya sehingga terjadilah keterkaitan yang lebih kuat. Walaupun demikian seseorang yang hanya yakin saja bisa tetap kuat dengan pengetahuan yang hanya sedikit.

e. Dimensi Efek atau pengalaman (*the consequential dimension*)

Dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dimensi ini berkaitan dengan keputusan serta komitmen seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan, ritual, pengetahuan serta pengalaman seseorang.

Dimensi-dimensi keberagaman yang disampaikan Glock dan Stark dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam islam. Yang mana aspek iman sejajar dengan dimensi keyakinan, aspek Islam sejajar dengan dimensi peribadatan, aspek ihsan sejajar dengan dimensi penghayatan, aspek ilmu sejajar dengan dimensi pengetahuan dan aspek amal sejajar dengan dimensi pengalaman.²⁹

3. Ciri-ciri Individu Religius

Nashori (1997) menjelaskan bahwa orang religius akan selalu mencoba patuh terhadap ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari

²⁹ Said Alwy, Perkembangan Religiusitas Remaja, (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2014) hlm. 6.

pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, menyakini doktrin-doktrin agamanya, dan selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman beragama. Seseorang dikatakan religius apabila seseorang mampu melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas tersebut dalam perilaku dan kehidupannya.

Ibnul Qayyim al-Jauzy (dalam Hasan, 1988) lebih detail menyebutkan delapan kriteria orang religius, yaitu :

- a. Terbina keimanannya yaitu selalu menjaga fluktuabilitas keimanannya agar selalu bertambah kualitasnya.
- b. Terbina ruhaniahnya, menanamkan pada dirinya akan kebesaran dan keagungan Allah.
- c. Terbina pemikirannya sehingga akalnya diarahkan untuk memikirkan ayat-ayat Allah Al-Kauniyah (ciptaan-Nya) dan Al-Qur'aniyah (firman-Nya).
- d. Terbina perasaannya sehingga segala ungkapan perasaan ditujukan kepada Allah, senang atau benci, marah atau rela semuanya karena Allah SWT.
- e. Terbina akhlakunya, dimana kepribadiannya dibangun diatas pondasi akhlak mulia, sehingga kalau bicara jujur, bermuka manis, menyantuni yang tidak mampu, tidak menyakiti orang lain, dan lain sebagainya.
- f. Terbina kemasyarakatannya karena menyadari sebagai makhluk social, dan harus memperhatikan lingkungannya sehingga dia

berperan aktif mensejahterakan masyarakat baik intelektualitasnya, ekonomi, dan kegotong royongannya.

- g. Terbina kemauannya, sehingga tidak mengumbar kemauannya kearah yang destruktif, tetapi justru diarahkan sesuai dengan kehendak Allah, kemauan yang selalu mendorong beramal shaleh.
- h. Terbina kesehatan badannya, karena itu ia memberikan hak-hak badan untuk ketaatan pada Allah. Terbina nafsu seksualnya, yaitu diarahkan kepada perkawinan yang dihalalkan Allah SWT sehingga dapat menghasilkan keturunan yang shaleh dan bermanfaat bagi agama dan Negara.³⁰

W. Starbuck seperti dikutip oleh Jalaluddin mengemukakan ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwanya, yakni:

- a) Optimis dan gembira yaitu bahwa orang yang sehat jiwanya mampu menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis.
- b) Ekstrover dan tidak mendalam yaitu bahwa sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang sehat jiwanya menjadikan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang menggores sebagai akibat dari tindakannya. Mereka berusaha lepas dari kungkungan ajaran agama yang menyusahkan. Mereka senang pada kemudahan dalam melaksanakan ajaran agama.
- c) Menyenangi ketauhidan yang liberal yakni:

³⁰ Ibid, hlm. 8-9.

1. Menyenangi teologis yang luwes dan tidak kaku
2. Menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih longgar
3. Menekankan ajaran cinta kasih dari pada kemurkaan dan dosa
4. Memelopori pembelaan terhadap kepentingan agama secara sosial
5. Selalu berpandangan positif
6. Berkembang secara graduasi, maksudnya mereka meyakini ajaran agama melalui proses yang wajar dan tidak melalui proses pendadakan.³¹

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Realigiusitas

Agama menjadi dasar moral dalam diri setiap orang. Konsep moral dari agama sangatlah menentukan sistem kepercayaan seseorang. Agama berfungsi sebagai kontrol yang akan menjaga manusia dari hal-hal yang tidak dibenarkan. Sementara norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat akan selaras dengan norma-norma agama. Ada dua aspek yang mempengaruhi perilaku keberagamaan yakni :

- a. aspek obyektif yakni seseorang beragama sebab menaati segala sesuatu yang telah ditetapkan Tuhan sehingga keyakinannya tumbuh dan menguat karena faktor luar yaitu adanya petunjuk-petunjuk Tuhan berupa kitab suci. Dengan demikian kebenaran yang dihayati bersifat mutlak.

³¹ Ibd, hlm. 10.

- b. Aspek subyektif yakni keyakinan yang ada dalam diri seseorang dan dikembangkan dari dalam dirinya lalu keyakinan itu diolah dan dikembangkan berdasarkan konsepsi yang dipelajari melalui kitab suci yang selanjutnya menjelma menjadi pegangan dalam beramal.

sedangkan Crapps (1995) mengemukakan empat faktor yang memengaruhi religiusitas,³² yakni :

- a. Pengaruh sosial, mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan yaitu orang tua, tradisi sosial dan tekanan lingkungan. Dan yang paling penting adalah sugesti yang diberikan oleh orang-orang yang dianggap terhormat dan penegasan yang berulang-ulang sehingga terjadi transmisi perilaku.
- b. Pengalaman, mencakup pengalaman moral dan pengalaman batin emosional. Orang yang sudah mendapatkan pengalaman batin cenderung menafsirkan bahwa itu adalah pengalaman ketuhanan.
- c. Kebutuhan, Howard Clinebell mengatakan bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dasar spiritual. Tidak hanya bagi mereka yang beragama tetapi juga bagi mereka yang sekuler. Ada 10 macam kebutuhan spiritual, yakni :
 1. Kebutuhan akan kepercayaan dasar, diulang secara terus menerus sehingga membangkitkan kesadaran bahwa hidup ini adalah ibadah.

³² Ibid, hlm. 10.

2. Kebutuhan akan makna hidup, tujuan hidup dalam membangun hubungan yang selaras, serasi, seimbang dengan Tuhannya dan dengan sesama manusia serta alam sekitar.
3. Kebutuhan akan komitmen peribadatan dan hubungannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman agama yang integratif antara ritual dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kebutuhan akan pengisian keimanan dengan selalu teratur mengadakan hubungan dengan Tuhan untuk menjaga kualitas keimanan dan ketaqwaan.
5. Kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan berdosa. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi kesehatan jiwa seseorang terganggu. Sebab gejala kedua hal tersebut di atas merupakan tanda adanya gangguan kejiwaan yang dialami seseorang.
6. Kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri. Sebab penting bagi kesehatan jiwanya.
7. Kebutuhan akan rasa aman, terjamin dan keselamatan terhadap masa depan
8. Kebutuhan akan dicapainya derajat dan martabat yang semakin tinggi sebagai pribadi yang utuh.
9. Kebutuhan akan terpeliharanya interaksi dengan alam dan sesama manusia sehingga terpelihara hubungan yang serasi, seimbang dan selaras.

10. Kebutuhan akan kehidupan bermasyarakat yang syarat dengan nilai-nilai religius.

- d. Proses pemikiran, hal ini dianggap sebagai pemegang peranan terbesar. Manusia adalah makhluk berpikir dan akibat dari pemikirannya, ia membuat dirinya menentukan keyakinan-keyakinan yang harus diterima dan yang harus ditolak.

Secara garis besar ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang, yakni :

- a. faktor internal, yaitu hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan.
- b. faktor eksternal, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat.

Pembentukan religiusitas seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Daradjat (1996) mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang, yaitu faktor perkembangan yang berhubungan dengan masa perkembangan psikis yang dilalui seseorang, dan faktor lingkungan yang merupakan faktor luar yang mempengaruhi kehidupan agamanya yakni keluarga, sekolah, masyarakat dan latar belakang keagamaannya.

Jalaluddin (1998) menyebutkan adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi hereditas (keturunan), usia,

kepribadian dan kondisi kejiwaan. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.³³

Thouless (1992) mengemukakan adanya empat faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang yaitu :

- a. Faktor sosial, yaitu semua pengaruh sosial seperti : pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi ataupun tekanan sosial.
- b. Faktor alami, yaitu moral dan afektif yaitu pengalaman yang dialami seperti konflik moral atau pengalaman emosial.
- c. Faktor kebutuhan, seperti kebutuhan rasa aman, cinta, harga diri, kebutuhan yang timbul karena ancaman kematian.
- d. Faktor intelektual, yaitu hubungan dengan proses pemikiran verbal, terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan keagamaan.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas seseorang ada dua faktor yang pertama faktor internal yang meliputi hereditas (ke Tuhanan), usia, kepribadian dan kondisi jiwa. yang kedua faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.

5. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi agama bagi manusia meliputi:

³³ Ibid, hlm. 14.

a) Agama sebagai sumber ilmu dan sumber etika ilmu.

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapat sejak kecil. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama.³⁴

b) Agama sebagai alat justifikasi dan hipotesis

Ajaran-ajaran agama dapat dipakai sebagai hipotesis untuk dibuktikan kebenarannya. Salah satu hipotesis ajaran agama Islam adalah dengan mengingat Allah (dzikir), maka hati akan tenang. Maka ajaran agama dipandang sebagai hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya secara empirik, artinya tidaklah salah untuk membuktikan kebenaran ajaran agama dengan metode ilmiah. Pembuktian ajaran agama secara empiric dapat menyebabkan pemeluk agama lebih meyakini ajaran agamanya.

c) Agama sebagai motivator

Agama mendorong pemeluknya untuk berpikir, merenung, meneliti segala yang terdapat di bumi, di antara langit dan bumi juga dalam diri manusia sendiri. Agama juga mengajarkan manusia untuk

³⁴ Ibid, hlm. 15.

mencari kebenaran suatu berita dan tidak mudah mempercayai suatu berita yang belum terdapat kejelasannya.

d) Fungsi pengawasan sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama mampu menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama memberi sanksi bagi yang melanggar larangan agama dan memberikan imbalan pada individu yang mentaati perintah agama. Hal tersebut membuat individu termotivasi dalam bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga individu akan melakukan perbuatan yang dapat dipertanggung jawabkan.³⁵

Agama adalah sebuah sistem yang berisi tentang tatanan kehidupan manusia akan berpengaruh pada sikap dan perilaku individu sejauh individu tersebut menyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran yang diyakininya (Daradjat, 1980). Sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agama dapat membimbing manusia dalam mengatasi berbagai tekanan dalam kehidupan dan mengarahkan kepada hal-hal tertentu.

Kekuatan keimanan kepada Tuhan merupakan kekuatan luar biasa yang membekali manusia religius dengan kekuatan rohaniah yang

³⁵ Djamaluddin Ancok dan Fuad Anshori, Psikologi Agama : Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005)

menopangnya dalam menanggung beratnya beban kehidupan, menghindarkannya dari keresahan yang menimpa. James (dalam Najati, 1997) menyatakan bahwa terapi terbaik bagi keresahan dan berbagai penyakit kejiwaan adalah keimanan kepada Tuhan. Ditambahkan bahwa keimanan kepada Tuhan merupakan salah satu kekuatan yang tidak boleh tidak harus terpenuhi untuk menopang seseorang dalam hidup ini, dengan demikian individu yang benar - benar religius akan terlindung dari keresahan, selalu terjaga keseimbangannya, dan selalu siap untuk menghadapi segala malapetaka yang terjadi.

Begitu juga pendapat Brill dan Henry Link (dalam Najati, 1997) bahwa individu yang benar-benar religius tidak akan pernah menderita sakit jiwa. Keimanan kepada Tuhan membuat manusia percaya pada diri sendiri, meningkatkan kemampuannya untuk sabar dan kuat menanggung derita, membangkitkan rasa tenang dan tentram dalam jiwa, menimbulkan kedamaian hati, dan memberi perasaan bahagia.

Najati (1997) berpendapat bahwa dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiah dalam watak kejadian manusia. Dalam relung jiwanya, manusia merasakan adanya suatu dorongan yang mendorongnya untuk mencari dan memikirkan Sang Penciptanya dan Pencipta alam semesta. Pun mendorongnya untuk menyembah-Nya, memohon dan meminta pertolongan kepada-Nya setiap kali ia tertimpa malapetaka dan bencana hidup. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa dorongan beragama adalah fitrah. Fitrah berarti asal kejadian, bawaan sejak lahir, jati diri, dan naluri manusiawi (Shihab, 2001).³⁶

Paloutzian (1996) berpendapat bahwa agama bagi individu berperan membantu individu mengatasi masalah-masalah pokok, seperti : ketidakmampuan menghindari kematian, pemaknaan hidup, kemutlakan dan relativitas moral serta pencarian cara untuk mengatasi kesepian. Penelitian Myers dan Diener (dalam Smith, dkk., 1999) mendapat kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara agama dan kebahagiaan. Hal ini menunjukkan bahwa agama mempunyai peran yang penting dalam kehidupan manusia.

Lebih lanjut Daradjat (1982) menguraikan beberapa fungsi agama. Pertama, sebagai bimbingan dalam hidup. Nilai-nilai agama yang tertanam dalam jiwa dan menjadi bagian integral kepribadian dapat menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan, dorongan yang timbul sehingga akan mengawasi dan mengatur sikap dan perilaku secara otomatis dari dalam dirinya. Kedua, sebagai penolong dalam menghadapi kesulitan. Agama mengajarkan agar tidak berputus asa, karena setiap cobaan adalah dari Tuhan terdapat hikmah lain dan melahirkan harapan. Ketiga, sebagai penentram batin. Agama akan menjadi jalan pemecahan dan siraman penenang batin bagi jiwa yang

³⁶ Said Alwy, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2014) hlm. 17.

sedang gelisah, menambah ketaatan, mendekatkan ibadah pada Tuhan sehingga mampu mengatasi kekecewaan maupun kesukaran hidup. Ryan, dkk., (1993) menjelaskan bahwa keyakinan dan praktek keagamaan sebagai representasi spiritualitas memiliki fungsi pokok psikologis,³⁷ yaitu :

1. Memberi penjelasan tentang hal-hal yang tidak diketahui
2. Melindungi manusia dari teror kematian
3. Memberi sistem pemaknaan dan praktek sosial bersama.
4. Dukungan dan bimbingan dalam menjaga maupun meningkatkan kepribadian dan kesehatan mental.

Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Agama membimbing manusia untuk mencari kebahagiaan, makna hidup, dan ketentraman hidup. Fungsi agama dalam kehidupan merupakan sebuah arah dan pedoman. Menurut Jalaluddin (2004) agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi Edukatif

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.

b. Fungsi Penyelamat

³⁷ Ibid, hlm. 17.

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat.

c. Fungsi Perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama.

d. Fungsi Pengawasan Sosial

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan social secara individu maupun kelompok.

e. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan; iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadangkadng dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f. Fungsi Tranformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya

berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiaannya kepada adapt atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

g. Fungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

h. Fungsi sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.

Uraian di atas menjelaskan bahwa fungsi agama bagi manusia yaitu fungsi edukatif, fungsi penyelamat, fungsi perdamaian, fungsi pengawasan sosial, fungsi pemupuk solidaritas, fungsi transformatif, fungsi kreatif dan fungsi sublimatif.³⁸

³⁸ Ibd, hlm. 18-19.